

Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw bagi Siswa Kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Nurhayati¹⁾, Fazri Zuzano¹⁾, Khairuddin¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Abstrak

This research is motivated from the fact Elementary School 30 in Middle hovel. District. IV Jurai that learning is often dominated by the teacher as a source of information and learning models are generally used in conventional, so the learning process is less attractive to students and the learning outcomes achieved less than satisfactory. Based on the first half of the value of a flat wake math class V, there are still many students who received grades below the standard. This type of study is classroom action research, this research seeks improve learning outcomes Math Jigsaw cooperative learning through the fifth grade students of SD Negeri 30 Central hovel. Sub-District IV Jurai. From the results of research studies that have been done, it appears that increased student learning outcomes. The average value of students on the basis of a score of 4.96, the measures in the first cycle increased by an average of 6.9. Then there was another action in the second cycle, with an average value of 8.2 students achieve. From these results it can be concluded that through the Jigsaw cooperative learning can improve learning outcomes of students in a broad flat wake Elementary School fifth grade 30 Central hovel. Sub-District IV Jurai. Therefore, it is suggested that teachers can implement the learning process through the Jigsaw cooperative learning with the goal to improve student learning outcomes. Erpuasa, bersholat and jihad

Keyword: Mathematics Learning Outcomes, Build Flat, Cooperative jigsaw Type

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara nyata matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena matematika dapat melatih seseorang

globalisasi sekarang ini, dengan arti kata dalam perkembangannya, matematika tidak terlepas kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Seperti diketahui, era globalisasi sekarang ini menginginkan manusia yang

mempunyai pola pikir yang logis dan kritis. Sebagaimana yang diutarakan Sri (2006:1) ”bahwa matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lainnya adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan”. Oleh sebab itu matematika sangat perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat terutama siswa Sekolah Dasar (SD).

Dari uraian di atas, jelas bahwa matematika sangat penting dalam era globalisasi. Matematika harus diajarkan sejak dari SD, dimana pembelajaran matematika di SD harus ditingkatkan kualitasnya, karena SD merupakan kunci pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya. Pembelajaran matematika di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan matematika yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kec. IV Jurai, siswa menganggap mata pelajaran matematika dengan

menemukan luas bangun datar sulit dipahami karena siswa tidak mampu menyebutkan satu persatu bangun datar yang ada dan juga guru tidak bisa menanamkan konsep menemukan luas bangun datar, sehingga siswa kurang semangat dalam belajar matematika dan akhirnya siswa kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Uraian di atas disebabkan oleh kurang tepatnya peneliti dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang semangat dan sulit untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran peneliti kurang melibatkan siswa dengan benda-benda konkrit maupun alat peraga dan pendekatan maupun metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat seperti metode tanya jawab dan latihan dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran, peneliti lebih banyak aktif dari siswa, pencapaian indikator yang ditetapkan tanpa memperhatikan tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Dari hal di atas hasil belajar matematika pada umumnya kurang tercapai dengan hasil yang memuaskan. Sebagaimana yang telah peneliti lihat dalam

nilai dari bangun datar semester I kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai dengan nilai rata-rata kelas 4,96 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 6,5 sehingga perlu perbaikan proses pembelajaran.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika di SD adalah tentang geometri. Apabila ditelaah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi geometri ini pada umumnya dipelajari pada setiap kelas, ini membuktikan bahwa geometri merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu mendapat perhatian, dengan tujuan agar geometri tersebut dapat lebih dipahami dan dikuasai oleh siswa sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai, dalam pembelajaran menghitung luas bangun datar, penulis hanya menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan, kemudian memberikan latihan kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan tanpa menganalisis apakah siswa tersebut sudah paham atau belum. Penulis dalam proses pembelajaran tidak

menggunakan alat peraga yang tepat dan cara mengajar yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga

pembelajaran lebih didominasi oleh penulis yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar diatas, penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar menghitung luas bangun datar pada siswa kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai dengan menerapkan pembelajaran yang membuat siswa aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Mohammad (2005:2) menyatakan bahwa "dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar secara berkelompok, saling membantu satu sama lain. Siswa mengeluarkan ide-ide, konsep-konsep dan keterampilan yang mereka miliki". Dengan hal seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena siswa saling bekerja sama untuk menuntaskan materi belajarnya. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran kooperatif, guru tidak lagi berperan sebagai nara sumber satu-satunya, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses

pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan keterampilan sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Penerapan pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu dengan tipe Jigsaw. Dalam tipe Jigsaw ini menuntut adanya keterlibatan semua anggota kelompok.

Berdasarkan keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di atas dan kendala yang ditemui di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini cocok diterapkan, karena pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap materi yang dipelajari dan saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lain. Sehingga siswa akan lebih serius dalam belajar.

Melihat keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe Jigsaw dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar melalui Strategi

Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw bagi Siswa Kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai”.

2. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan hasil belajar luas bangun datar melalui pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw bagi siswa kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai, secara khususnya adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi luas bangun datar di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai.
2. Pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi luas bangun datar di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai.
3. Peningkatan hasil belajar luas bangun datar siswa setelah mengikuti pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian berjumlah 16 orang yang terdiri

dari siswa laki-laki sebanyak 12 orang serta siswa perempuan 4 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, yaitu pada bulan Juli sampai Desember dengan materi yang sejalan dengan kurikulum dan silabus yang ada.

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada Model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase hasil belajar siswa dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada mata pelajaran Matematika adalah 65.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Lembar observasi
2. Tes Hasil Belajar

Analisis Data

1. Analisis format observasi

Jumlah skor dihitung dan dikalkulasikan untuk mendapatkan persentase aktifitas guru. Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase aktifitas guru menurut Desfitri, (2008:40) adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang didapatkan}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100\%$$

Jumlah skor Maksimal

Kriteria Keberhasilan

80% - 100% = Sangat baik

70% - 79% = Baik

60% - 69% = Cukup

<59% = Kurang

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

P% = persentase siswa yang aktif dalam indikator

Kriteria penilaian minat siswa menurut Dimiyati dan Mudjono (2009:125) adalah sebagai berikut:

1% - 25% = Sedikit Sekali

26% - 50% = Sedikit

51% - 75% = Banyak

76% - 100% = Banyak Sekali

2. Analisis Tes Hasil Belajar

Analisis tes hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus dari Ridwan (2002:11) yaitu:

- a. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

X = Nilai rata-rata siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

- b. Ketuntasan Belajar

$$TB = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

N

S = Jumlah siswa yang mencapai tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Hasil dari pengamatan direfleksikan untuk perencanaan tindakan berikutnya. Untuk lebih jelasnya berikut rincian dari pengamat selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Proses pembelajaran ini diamati oleh guru kelas V SD N 30 Teratak Tengah. Kecamatan IV Jurai dan teman sejawat, sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Kegiatan yang diamati adalah kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran diawali dengan tanya jawab tentang rumus-rumus luas bangun datar yang telah ditemukan pada pertemuan sebelumnya untuk membuka skemata siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat menghitung luas bangun datar tersebut berdasarkan rumus yang telah ditemukan kembali. Kemudian peneliti membentuk kelompok belajar (kelompok asal dan kelompok ahli). Peneliti sudah cukup baik dalam membagi kelompok, dimana pembagian anggota kelompoknya

terdiri dari tingkat kemampuan akademik yang berbeda.

Setelah terbentuk kelompok, peneliti membagikan topik yang akan dibahas dalam kelompok asal, dimana topik tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Siswa yang mendapat topik yang sama bergabung dalam satu kelompok (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli diberikan LKS yang berisi tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan topik yang akan dibahas. Dalam berdiskusi, peneliti juga sudah cukup baik dalam membimbing masing-masing kelompok. Namun walaupun demikian, masih kurang efektif juga cara belajar kelompoknya, karena masih ada sebagian siswa yang susah untuk mengaturnya. Hal ini terlihat peneliti berkeliling mengamati setiap proses kerja kelompok, membimbing kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjawab semua pertanyaan/kesulitan yang ditemui siswa. Setelah selesai membahas topik, perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas. Waktu yang tersedia untuk berdiskusi mencukupi hal ini dibuktikan dengan adanya ketuntasan dalam membahas materi yang telah disajikan.

Setelah selesai melaporkan hasil diskusi, siswa bergabung kembali ke

kelompok asalnya untuk menjelaskan materi yang dibahas dalam kelompok ahli. Dalam menjelaskan materi, siswa mengalami kesulitan karena hal tersebut baru dialami siswa. Sehingga materi yang dipelajari tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh siswa. Kemudian peneliti memberikan tes yang mencakup seluruh topik yang dibahas pada masing-masing kelompok asal. Kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi berupa alat-alat tulis yaitu pena dan pensil

Akhir pembelajaran, peneliti memberikan evaluasi secara individual berupa tes menjawab soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas, jawaban soal-soal tersebut dikumpulkan ke depan. Kemudian diperiksa secara bersama-sama di dalam kelas, sedangkan untuk pemberian nilainya dilakukan sendiri oleh peneliti di rumah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas dan rekan sejawat, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sudah sesuai dengan rencana namun waktu yang digunakan terlalu singkat. Peneliti dan guru merasa dalam penggunaan pembelajaran tersebut masih

memerlukan tambahan waktu dalam pelaksanaannya.

2. Hasil tes siklus I menunjukkan belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata banyak yang menjawab tidak terlalu konsentrasi karena didesak waktu oleh guru, sehingga mereka belum paham dengan apa yang mereka pelajari.

Dari diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas dan teman sejawat, didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I belum berhasil. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai 70%.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan hasil tes yang telah dilakukan dengan pengamat, maka yang menyebabkan belum berhasilnya siklus I ini disebabkan oleh pembagian alokasi waktu yang kurang tepat. Dimana pada kegiatan awal alokasi waktunya sudah cukup, namun untuk kegiatan inti dan kegiatan akhir alokasi waktunya masih kurang. Sehingga siswa tergesa-gesa dalam melaksanakan diskusi dan menyelesaikan soal tes baik itu tes kelompok maupun tes individu. Dengan

demikian upaya yang dilakukan pada tindakan siklus berikutnya adalah dengan menambah alokasi waktu pada setiap tahap kegiatan, terutama pada kegiatan inti dan akhir. Dengan menambah alokasi waktu ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan, sehingga siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada materi menghitung luas bangun datar.

2. Siklus II

Sebagaimana halnya siklus I, pembelajaran siklus II diamati oleh guru kelas V SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai dan teman sejawat kemudian melaporkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada lampiran yaitu data ketuntasan belajar siswa pada siklus II. Dari hasil temuan lain antara kolaborator dan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Dari segi guru.

Alokasi waktu yang telah disusun sudah dapat dimanfaatkan dengan baik, mulai dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Dalam membimbing diskusi guru telah melaksanakannya dengan baik, hal ini terlihat saat siswa

melaksanakan diskusi siswa tenang dalam berdiskusi.

2) Dari segi siswa.

a) Siswa terlihat serius dengan materi dan langkah yang dilaksanakan. b) siswa yang terpanggil ke depan kelas sudah bersedia untuk melaporkan hasil diskusinya. c) hasil diskusi siswa sudah terlihat baik,. d) soal tes yang dikerjakan siswa menampakkan siswa paham dengan masalah yang telah didiskusikan, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Dari pengamatan peneliti dan observer pada siklus II, pelaksanaan penelitian pada umumnya sudah berjalan seperti yang diharapkan, kemungkinan besar disebabkan oleh siswa sudah terbiasa untuk melakukan diskusi. Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari hasil paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terlaksana dengan baik, dan langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Pada akhir pelajaran siklus II peneliti kembali mengadakan tes, tes diberikan secara individual.. Hasil analisis tes siswa pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel halaman berikut :

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% ketuntasan siswa
16	6	10	8,2	14	87,5%

Berdasarkan refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan dua orang observer, diperoleh kesimpulan bahwa dari 16 orang siswa yang mengikuti tes yang diadakan diakhir siklus II terdapat 14 orang yang mendapatkan nilai 7 keatas. Dimana rata-rata nilai siswa yang tuntas adalah 8,3 sedangkan rata-rata % ketuntasan siswa mencapai 87,5%. Sehingga dari hasil analisis tes siswa pada siklus II ini sudah dapat dikatakan tuntas, karena ketuntasan siswa sudah melebihi dari standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa siklus II. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus II

D. Pembahasan

1. Pembahasan siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar, pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dilihat pada saat siswa bekerja sama dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa saling tolong

menolong, siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Nur (2006:12) menyatakan bahwa “Bembelajaran kooperatif mendasarkan suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok dan sekaligus bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik”.

Dalam Mohammad (2004:69) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ada lima yaitu “Membaca topik ahli, diskusi kelompok ahli, laporan tim, kuis dan penghargaan tim”. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pelajaran matematika dengan materi menghitung luas bangun datar sesuai dengan rencana pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dirancang sendiri oleh peneliti, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Membaca topik ahli

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah membentuk siswa atas 4 kelompok. satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang disebut dengan kelompok asal, pembagian kelompok siswa di dasarkan atas nilai yang

diperoleh pada skor dasar dan jenis kelamin. Setelah kelompok terbentuk siswa diminta duduk dalam kelompoknya. Guru membagikan topik yang berbeda pada masing-masing anggota kelompok asal (kelompok asal 1, 2, 3 dan 4) yaitu tentang menemukan kembali rumus luas belah ketupat, jajar genjang, trapesium dan layang-layang dan dapat menghitung luas bangun datar tersebut sesuai dengan rumus untuk didiskusikan pada kelompok ahli dan menugasi siswa membacanya.

b. Diskusi kelompok ahli.

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli (kelompok ahli belah ketupat, layang-layang, jajar genjang dan trapesium). Pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. Selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusi kelompok ahlinya tentang topik ahli yang telah dibahas ke depan kelas.

c. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta bergabung kembali pada kelompok asal. pada kelompok asal

siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan topik yang dipelajari dalam kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya.

d. Tes

Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada masing-masing kelompok asal. Pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru memberikan 4 butir soal dan siswa menjawab pada kertas selebar yang telah disediakan oleh peneliti.

e. Penghargaan

Setelah memberikan tes, guru memberikan penghargaan bagi kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi.

2. Pembahasan siklus II.

Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Rosna, 2006:43) “Belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak”. Dalam belajar siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan yaitu yang belajar, proses

belajar dan situasi belajar. Adapun yang menjadi subjek belajar adalah anak didik atau siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Pembelajaran menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar pada siklus II ini, peneliti melakukannya sama seperti siklus I sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut :

a. Membaca topik ahli

Pada siklus II guru tidak lagi memberikan tes awal kepada siswa, karena skor akhir dari siklus I peneliti jadikan skor awal pada siklus II. Dan guru tidak membentuk kelompok siswa yang baru, guru hanya menugasi siswa duduk pada kelompok asal dan guru memberikan topik yang berbeda pada anggota masing-masing kelompok asal (kelompok asal 1, 2, 3 dan 4) yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar (soal cerita tentang luas belah ketupat, layang-layang, jajar genjang dan trapesium), selanjutnya guru menugasi siswa membaca topik yang telah diberikan

b. Diskusi kelompok ahli.

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli (kelompok ahli belah ketupat, layang-layang, jajar genjang dan trapesium). Pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. Pada siklus II guru lebih membimbing siswa secara merata dan lebih memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih semangat pada saat diskusi. Selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas.

c. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta bergabung kembali pada kelompok asal. pada kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan topik yang dipelajari dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya.

d. Tes

Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada kepada semua kelompok asal. Pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru memberikan 4 butir soal dan siswa menjawab pada kertas selebar yang telah disediakan peneliti.

e. Penghargaan

Bagi kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi, guru memberikan tingkat penghargaan.

Pembelajaran penyelesaian masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar pada siklus II ini Sudah berjalan dengan baik, dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil belajar siswa, siswa dapat menyelesaikan soal tes yang

diberikan dengan baik. Cara guru dalam membimbing siswa berdiskusi sudah cukup merata dan pembagian alokasi waktu yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan baik.

Pembelajaran yang disajikan pada siklus II, guru dalam memberikan motivasi sangat bagus. Pada proses pembelajaran guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama dan bertanya tentang permasalahan yang tidak dimengerti oleh siswa. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan keberhasilan siswa dalam memahami sesuatu dengan cara sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru bertugas membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa tersebut guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan pada halaman terdahulu, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw disesuaikan dengan langkah-langkah melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu: membagi kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli), membaca topik ahli, diskusi kelompok ahli, laporan kelompok ahli, tes/kuis, dan penghargaan.
2. Pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dimana langkah-langkah pembelajarannya dilaksanakan dalam tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, secara umum langkah-langkah yang dilakukan adalah pengkondisian kelas, membuka skemata siswa yang berhubungan dengan bangun datar yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pembentukan kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli). Dalam kegiatan inti langkah-langkah yang dilakukan adalah membagikan topik, diskusi kelompok ahli, melaporkan hasil diskusi kelompok, memberikan tes pada kelompok asal dan memberikan penghargaan. Sedangkan pada kegiatan akhir secara umum langkah-langkah yang dilakukan adalah menyimpulkan pembelajaran, memberikan evaluasi secara individu dan menutup pembelajaran.

3. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, dapat meningkatkan sikap kerja sama karena pembelajarannya dilakukan secara berkelompok. Hal ini dapat terlaksana karena masing-masing anggota kelompok harus menguasai topik yang telah dibahas dan

menyampaikan topik itu kepada anggota kelompoknya. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajarinya dan harus mengajarkan materi tersebut kepada temannya, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan serius dalam pembelajaran.

4. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa dari tes awal 5,8 meningkat pada siklus I menjadi 6,9 pembelajaran belum dianggap tuntas jika hasil yang diperoleh di bawah 70% dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Ternyata Pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 8,3 yang sudah melebihi dari standar ketuntasan minimalnya. Hal ini merupakan bukti dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 30 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai telah berhasil.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran.

- a. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan model Pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar

siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Khususnya pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena dengan pembelajaran seperti ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran ini juga dapat meningkatkan tanggungjawab siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya.

- b. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran.
- c. Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang nanti bermanfaat setelah peneliti turun ke lapangan.
- d. Untuk pembaca, bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan tentang pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfitri, Rita, Zulfa Amrina, Wince Hendri, Nuryasni dan Netriwati. 2008. *Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual: Padang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Natawijaya, Rochman. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud
- Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Depdiknas
- , 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Rosna. 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Geometri Dalam Pembelajaran melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa Kelas IV SDN 18 Kota Panjang*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang.PGSD.UNP.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka